

BAB V

SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Pemaparan penelitian tesis berjudul “Eksistensi Penari *Cross gender* dalam Kehidupan Masyarakat” (Studi Fenomenologi terhadap Penari *Cross gender* di Kota Bandung), dapat disimpulkan sebagai berikut:

Makna penari *cross gender* akan dirinya di dalam kehidupan masyarakat adalah penari *cross gender* merupakan hal yang membuat mereka untuk keluar dari zona nyaman mereka sebagai laki-laki untuk menghidupkan karakter perempuan di sementara waktu. Hal tersebut bagi mereka adalah sebuah tantangan yang menyenangkan karena mereka merasa bahagia dapat memalsukan diri mereka sendiri ke dalam karakter perempuan. Hal tersebut membuat mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi melebihi kepercayaan diri pada saat mereka harus kembali menjadi laki-laki. Penari *cross gender* harus ada dalam kebutuhan panggung karena tidak akan menjadi hal yang unik dan pembeda jika hanya menggunakan karakter laki-laki saja atau perempuan saja, dengan *cross gender* sebagai pelengkap yang menjembatani antara penari laki-laki dan penari perempuan. Penari *cross gender* mencoba untuk meruntuhkan sekat-sekat gender yang ada antara gender laki-laki dan gender perempuan. Bahwa laki-laki bisa membawakan atau memainkan karakter perempuan dan sebaliknya juga.

Eksistensi yang ditunjukkan penari *cross gender* terkait dengan citra dirinya sebagai penari *cross gender* dan aktifitas-aktifitas yang dilakukan di masyarakat untuk menunjukkan jati dirinya. citra diri yang mereka perlihatkan ke masyarakat adalah laki-laki yang menari dengan atribut perempuan dalam dirinya berusaha menghidupkan dirinya yang sedang menjadi oranglain. Masyarakat melihat sosoknya lemah gemulai, feminim, jauh dari diri laki-laki sebenarnya. Meskipun begitu, ketiga subjek tersebut merasa dapat menerima jika ada masyarakat mengatakan citra dirinya seperti itu, mereka akan berusaha melakukan yang terbaik dan membatasi dirinya kapan harus menjadi perempuan dan kapan harus menjadi

laki-laki. Menjadi seorang penari *cross gender* bagi mereka bukanlah hal yang buruk, karena jika hal tersebut buruk tidak akan mereka lakukan. Mengenai baik buruknya seseorang karena persepsi masyarakat sendiri yang menempatkannya.

Prinsip ketiga subjek tersebut selama tidak merugikan orang lain mereka tetap akan menjadi penari *cross gender* yang profesionalitas. Eksistensi penari *cross gender* dalam kehidupan masyarakat selain dilihat dari citra diri yang diperlihatkan dalam kehidupannya di masyarakat, juga dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan dan aktifitas pada saat mereka sedang menari di atas panggung yang diperlihatkan untuk menunjukkan eksistensinya di masyarakat. *cross gender* yang juga drag queen, mereka melakukan aktifitas pada pekerjaannya dengan cara menampilkan tarian di acara upacara mapag panganten sunda sebagai penari wanita, dan juga dalam acara drag queen show seperti cabaret show, party, lypsing show, dan family gathering, penari modern dan traditional dance di berbagai acara dan kegiatan yang dirinya ikuti. Demi menunjukkan eksistensinya agar dikenal masyarakat luas, ketiga subjek tersebut pengguna aktif media sosial yang membagikan pengalamannya dalam beraktifitas dan berkegiatan yang dirinya posting melalui unggahan instagram maupun youtube di dunia maya.

Upaya-upaya penari *cross gender* dalam mempertahankan eksistensinya di masyarakat adalah selalu menampilkan karya yang terbaik di depan masyarakat untuk menghibur masyarakat, agar masyarakat selalu terkesan dengan penampilannya (*Front stage*). Jika di belakang panggung (*back stage*) selalu tampil apa adanya tanpa harus memikirkan akan dimonitoring dan dievaluasi oleh orang lain atau masyarakat dan juga mencoba untuk mengabaikan ucapan orang-orang yang tidak menyukai dan menghujat pekerjaannya tersebut.

5.2 Saran

Dari hasil temuan data dan analisis makna penari *cross gemder*, eksistensi penari *cross gender*, dan strategi bertahan hidup penari *cross gender*, ada beberapa hal yang dapat dijadikan masukan, antara lain :

1. Bagi Penari *Cross gender*

Bagi penari *cross gender* agar selalu tetap eksis dan menciptakan karya-karya di masyarakat. Menjadi penari *cross gender* adalah kreativitas seorang seniman yang sudah sepatutnya diapresiasi bahwa *cross gender* bukan berarti penyimpangan sosial karena kebutuhan mereka menjadi perempuan hanya sebatas tuntutan panggung. Tetap mengasah bakat dan karya agar masyarakat dapat mengapresiasi bahwa tidak selamanya penari itu hanyalah laki-laki dan perempuan tetapi dengan *cross gender* mampu menjadi pembedanya dan menjembatani antara gender tersebut.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat harus dapat mengapresiasi tentang keberadaan mereka karena sebagai penari yang profesional dan juga agar masyarakat memberikan persepsi yang positif terhadap penari *cross gender*, karena yang mereka lakukan hanya untuk sebuah pekerjaan dengan cara tidak menghujatnya, tidak berkomentar buruk kepada mereka karena bagaimanapun pekerjaan mereka bukanlah hal yang merugikan.

3. Bagi Pemerintah

Khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan tetap menyelenggarakan setiap kegiatan kebudayaan yang mendukung keberadaan kesenian tradisional untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan Indonesia meskipun hal tersebut dilakukan oleh penari *cross gender*.

5.3 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dalam tesis ini, maka peneliti mengajukan implikasi penulis sebagai berikut :

1. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Penelitian mengenai eksistensi penari *cross gender* dapat dijadikan bagian keilmuan sosiologi yang dihubungkan melalui teori postmodern simulacra dalam memahami suatu kenyataan dan kebohongan seorang penari *cross gender* dalam menunjukkan jati dirinya di masyarakat. Simulacra melihat bahwa kenyataan dan kepalsuan terlihat tipis, penari *cross gender* melakukan simulasi

untuk menunjukkan eksistensinya kepada publik dan makna-makna tersimpan di balik kepalsuannya tersebut. Teori dramaturgi yang dilakukannya untuk kebutuhan panggung drama yang tentunya akan berhubungan dengan teori interaksionisme simbolik. Setiap individu berusaha untuk selalu menampilkan citra dirinya sebaik mungkin dalam kehidupan masyarakat, agar individu lainnya mengetahui eksistensi dan dapat memberikan persepsi dan penilaian terhadap citra dirinya. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah dampak untuk orang yang menerima penafsiran dari individu yang lainya. Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik ini bisa mengetahui sangat pentingnya membangun suatu citra diri untuk individu agar individu yang lain mengetahui keberadaan atau eksistensinya. Dengan teori interaksionisme simbolik ini juga dapat memberikan penjelasan-penjelasan tentang eksistensi seorang individu.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini bagi peneliti memiliki tujuan untuk menuangkan keilmuan yang diperoleh selama perkuliahan dan mencoba mengaplikasikan ilmu tersebut ke dalam fenomena eksistensi penari cross gender yang terjadi di masyarakat yang dituangkan ke dalam tesis.

Kelebihan dari penelitian ini, penulis mencoba menjelaskan fenomena penari *cross gender* dilihat dari pemaknaan, eksistensi, dan upaya dalam menjaga eksistensi di masyarakat. Didalamnya peneliti mengkaji mengenai alasan mengapa seseorang memutuskan menjadi penari *cross gender* yang tentunya masyarakat masih banyak yang kontra mengenai keberadaan dirinya. Selain itu juga, peneliti mengkaji mengenai identitas penari *cross gender* dilihat dari panggung dan belakang panggung dengan mencoba memaparkan dari pandangan Teori Simulacra Jean Baudrillard yang merupakan teori Postmodern Sosiologi. Peneliti melihat belum ada yang meneliti mengenai keberadaan seni lintas gender khususnya di kota Bandung ini dengan kajian teori simulacra. Fenomena tersebut banyak dilihat dari pandangan teori dramaturgi dan penulis mencoba memaparkannya dari tokoh pemikiran sosiologi postmo.

3. Bagi Sanggar Seni Java Etnika dan Inten Dewangga

Daerah di Indonesia memiliki ciri khas dari berbagai kesenian sebagai identitasnya. Tentunya hal tersebut diperlukan suatu wadah untuk tetap menjaga, melestarikan, dan tidak pernah melupakannya. Penari cross gender tergabung dalam suatu lembaga kesenian yang tentunya mendapatkan pengawasan dan pembinaan dari lingkungan sanggar seni di Kota Bandung.

Pengawasan dilakukan untuk mengontrol aktivitas penari cross gender pada saat berkegiatan seperti latihan, festival, lomba maupun pentas seni. Pihak sanggar seni diharapkan dapat menambah, melengkapi, dan memperbanyak fasilitas pendukung lainnya yang mendukung setiap pembelajaran. Media cetak maupun media elektronik harus mampu memasang iklan/brosur yang dapat menarik generasi muda khususnya di Kota Bandung untuk dapat mempelajari dan melestarikan kesenian tradisional daerahnya untuk enyalurkan bakat, hobi, maupun prestasi.

4. Implikasi secara Etnometodologi

Etnometodologi untuk mengungkapkan identitas penari *cross gender*. Penggunaan etnometodologi lebih mementingkan analisis percakapan atau interaksi antar individu dan juga tindakan yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat rasional atau dengan pemahaman akal sehat. pemahaman akal sehat disini adalah dalam melakukan tindakan atau percakapan ada refleksi di dalamnya, yaitu aktivitas berpikir dan mengevaluasi diri mengapa melakukan tindakan seperti yang dilakukan atau dipresentasikan. Dalam hal ini penari cross gender mempresentasikan identitasnya melalui makna, eksistensi dan strategi bertahan hidup dengan menarikan tarian lawan jenisnya di dalam dunia panggung.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berniat untuk meneliti objek yang sama diharapkan bisa memperluas objek kajiannya dalam meneliti aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan penari *cross gender*.